

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin meningkatnya kecurangan ataupun kejahatan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan mempengaruhi kepercayaan pihak eksternal (pemakai laporan keuangan) kepada auditor mengenai laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya. Dengan situasi seperti ini para pemakai laporan keuangan akan mempertanyakan kredibilitas profesi auditor.

Dwimilen, (2015) menyatakan bahwa tanpa menggunakan jasa auditor (akuntan publik) akan sulit meyakini bahwa laporan keuangan yang dibuat telah benar dan dapat dipercaya. Profesi akuntan publik adalah profesi yang terpercaya oleh masyarakat. Profesi akuntan di harapkan sebagai pihak netral yang tidak memihak siapapun, senantiasa meningkatkan dan mengendalikan mutu yang dilakukan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang

sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda (Ayuningstyas, 2012).

Berbagai penilaian masyarakat yang seolah-olah mengesampingkan profesi akuntan yang terkadang menyimpang dari kode etika profesinya, terjadi sebagai akibat dari munculnya berbagai skandal akuntansi dan berbagai kegagalan audit. Salah satu diantara yang telah menjadi perhatian masyarakat dunia adalah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat yang terungkap di tahun 2001 karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar tetap diminati para investor. Kasus Enron ini merupakan awal timbulnya kasus yang lain seperti Xerox tahun 2002, Worldcom tahun 2002, PT. Kimia Farma tahun 2001, Lippo Bank tahun 2002, PT. Perusahaan Gas Negara tahun 2006, IndoFarma tahun 2004, PT. Kereta Api Indonesia tahun 2007, Great River International tahun 2003 dan PT. Ades Alfindo tahun 2004 yang menimbulkan konflik kepentingan banyak pihak, sehingga berdampak pada turunnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan, www.wordpress.com (2014). Hal itu menjadi bukti bahwa akuntan harus benar-benar menggunakan pertimbangan etikannya dalam mengambil keputusan. Setiap akuntan harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, Ludigdo & Machfoedz (1999), dalam Saputri & Dewa Gede

Wirama (2015).

Ada beberapa kasus yang mengungkapkan bahwa tidak sedikit auditor melakukan pelanggaran dalam melaksanakan tugasnya. Pada tahun 2001, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) meminta pihak kepolisian untuk memeriksa sembilan KAP. Berdasarkan laporan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), sembilan KAP tersebut diduga telah melakukan kolusi dengan pihak bank yang menjadi kliennya antara tahun 1995-1997. Berdasarkan temuan BPKP, ICW mengungkapkan bahwa sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan standar audit yang berlaku. ICW menduga bahwa hasil laporan Kantor Akuntan Publik bukan sekedar *human error* atau kesalahan dalam penulisan yang tidak disengaja, tetapi adanya kemungkinan berbagai penyimpangan dan pelanggaran yang ditutupi dengan melakukan rekayasa akuntansi (www.academia.edu).

Dalam kasus tersebut, adanya kemungkinan pelanggaran prinsip etika yang terkait dengan integritas dan objektivitas. Seharusnya, dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan integritas dan objektivitas, seharusnya seorang auditor bersikap jujur, terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia pihak yang diaudit, bersikap adil, tidak memihak, dan bebas dari pengaruh pihak lain.

Menjadi seorang auditor merupakan profesi yang unik, peluang karir yang lebih menantang, dan memiliki peranan penting dalam bidang akuntansi, dunia

bisnis, maupun pihak pemerintah. Auditor harus menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan profesi auditor mempunyai peran penting dalam pemberian informasi yang keberadaannya dapat diandalkan, dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu memenuhi kebutuhan para pemakai informasi.

Auditor dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu memberikan hasil audit yang dapat diandalkan oleh pihak yang membutuhkan. Dalam hal peningkatan kinerja, auditor harus mempunyai sikap profesional dalam menjalankan audit atas laporan keuangan. Menurut Hall (2007), profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari lima indikator yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan sesama profesi. Profesionalisme berkaitan dengan hasil kinerja auditor karena dengan memiliki sikap profesional, maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, auditor yang kurang profesional akan menjalankan tugasnya dengan kurang baik. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yaitu keahlian, pengetahuan, dan karakter. Karakter dianggap sebagai faktor penting karena karakter mencerminkan suatu kepribadian yang ditunjukkan melalui sikap, dan perilaku etis (Evi, 2003).

Penelitian yang terkait dengan perilaku etika dan profesionalisme pada profesi auditor dilakukan karena dalam melaksanakan tugasnya auditor dituntut untuk bersikap profesional karena keberadaannya dalam masyarakat sangatlah penting. Menjadi auditor yang memiliki sikap profesional merupakan hal yang

penting, tetapi auditor juga harus berpegang teguh pada etika profesi yang diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik memuat lima prinsip dasar etika profesi yang meliputi integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Nurwiyati (2015) menyatakan bahwa salah satu ciri seseorang dikatakan profesional ialah mempunyai ilmu, pengalaman kerja dan kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah, peka dalam membaca situasi, serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik. Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari tiga aspek yaitu lama bekerja, banyaknya penugasan yang ditangani, dan banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit. Semakin auditor berpengalaman, maka akan ada kemungkinan terjadinya peningkatan profesionalisme. Apabila auditor memiliki pengalaman yang rendah, maka kurang optimal kinerjanya yang akan mempengaruhi profesionalisme pada diri auditor.

Pemahaman auditor atas profesinya disebut sebagai persepsi profesi. Menurut Walgito (1997), apabila ditinjau dari aspek psikologis, persepsi didefinisikan sebagai proses individu untuk memahami objek tertentu yang diawali dengan munculnya rangsangan dari objek yang diterima melalui alat indera, kemudian diteruskan ke otak sehingga individu tersebut dapat memahami objek yang diterimanya. Sedangkan menurut Gibson *et al* (1996), persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif yang dimaksud ialah suatu proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan

yang timbul dari objek tertentu, sehingga setiap individu akan mempunyai persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. Persepsi yang berbeda akan berakibat pada sikap dan perilaku tiap-tiap individu. Menurut Sarita & Agustia (2009), sikap seorang auditor terhadap pekerjaan yang ditekuninya secara potensial juga dipengaruhi oleh bagaimana persepsi auditor atas profesinya. Persepsi profesi dapat berupa persepsi positif atau persepsi negatif. Apabila auditor mempunyai persepsi negatif atas profesinya, maka auditor akan beranggapan bahwa profesi yang dilakukannya memberikan hasil bagi dirinya sendiri tanpa memikirkan dampak bagi pihak lain jika tidak dilaksanakan sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku. Jika seorang auditor memiliki persepsi positif atas profesinya, maka auditor mampu memahami segala sesuatu mengenai profesi yang dijalankannya, serta berargumen bahwa profesinya merupakan profesi yang memiliki peran penting bagi pihak lain, sehingga akan menjalankannya dengan profesionalisme yang tinggi.

Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008). Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor eksternal dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor eksternal juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2004), audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan tersebut mencakup mutu professional auditor, independensi, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Jadi seorang auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas jika auditor tersebut melaksanakan pekerjaannya secara professional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas audit. Kualitas audit bagaimana pun juga adalah isu yang patut dipertimbangkan dan diperhatikan secara serius dan lebih mendalam karena kualitas merupakan permasalahan etika yang paling penting bagi profesi akuntan yang menyangkut kepercayaan publik terhadap integritasnya. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Independensi, Pengalaman Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kecurangan akuntansi akan mempengaruhi kepercayaan publik yang menurunkan kredibilitas auditor.
2. Adanya kasus yang mengungkapkan bahwa beberapa auditor melakukan pelanggaran etika selama menjalankan tugasnya.

3. Pentingnya pengalaman pada auditor karena pengalaman terkait dengan kinerja auditor. Akan tetapi, auditor yang kurang memiliki pengalaman akan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
5. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
6. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka penulis membuat batasan masalah mengenai hal apa yang diteliti. Batasan masalah di penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, etika auditor pada Kantor Akuntansi Publik di Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan memiliki arah yang jelas dalam menginterpretasikan data, oleh karena itu lebih dahulu dirumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi, pengalaman, dan etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji independensi, pengalaman, dan etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya dalam mengetahui sejauh mana pengaruh independensi, pengalaman, dan etika auditor terhadap kualitas audit.

2. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Bagi Instansi/Objek yang teliti

Diharapkan memberikan kontribusi praktik bagi organisasi perusahaan terutama bagi KAP, khususnya auditor dalam melakukan kegiatan pemeriksaan (*Auditing*).